

Pengaruh IPM Dan Inflasi terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Sumatera Utara Tahun 2005-2025

Sabrina Erisa Aulia Sihotang¹, Khairunnisa Umi Al Mas², Siti Mardiah³, Dwi Atika Zahara⁴

¹Universitas Negeri Medan, Indonesia

²Universitas Negeri Medan, Indonesia

³Universitas Negeri Medan, Indonesia

⁴Universitas Negeri Medan, Indonesia

E-mail: sabrinarisa18@gmail.com¹, khairunnisaumi15@gmail.com², mardiah.siti.826@gmail.com³, dwiatikazahra76@gmail.com⁴

Article History:

Received: 05 Juni 2026

Revised: 02 September 2026

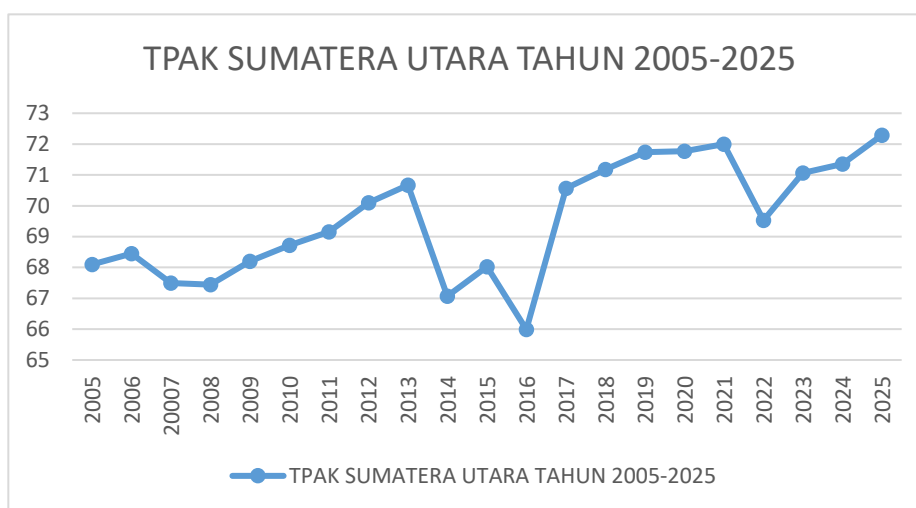
Accepted: 09 September 2026

Keywords: TPAK, Indeks Pembangunan Manusia, Inflasi.

Abstrak: Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja merupakan indikator yang mencerminkan keaktifan penduduk usia kerja dalam kegiatan ekonomi. Di Provinsi Sumatera Utara, TPAK menunjukkan pola fluktuatif selama dua dekade terakhir meskipun IPM terus meningkat secara konsisten. Fenomena ini memunculkan pertanyaan mengenai seberapa besar pengaruh IPM dan inflasi terhadap dinamika TPAK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh IPM dan inflasi terhadap TPAK di Sumatera Utara tahun 2005–2025. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode asosiatif berbasis data sekunder runtun waktu yang bersumber dari Badan Pusat Statistik. Teknik analisis menggunakan regresi linear berganda dengan pengujian asumsi klasik, serta pengujian hipotesis melalui uji F, uji t, dan koefisien determinasi menggunakan IBM SPSS Statistics 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap TPAK ($F_{hitung} = 8,289$; $sig. = 0,003$). Secara parsial, IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPAK ($t_{hitung} = 3,320$, $sig. = 0,004$), sementara inflasi tidak berpengaruh signifikan ($t_{hitung} = -0,188$; $sig. = 0,853$). Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,422 menunjukkan bahwa kedua variabel mampu menjelaskan 42,2% variasi TPAK. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pembangunan pendidikan, merupakan determinan dominan dalam mendorong partisipasi angkatan kerja yang berkualitas di Sumatera Utara.

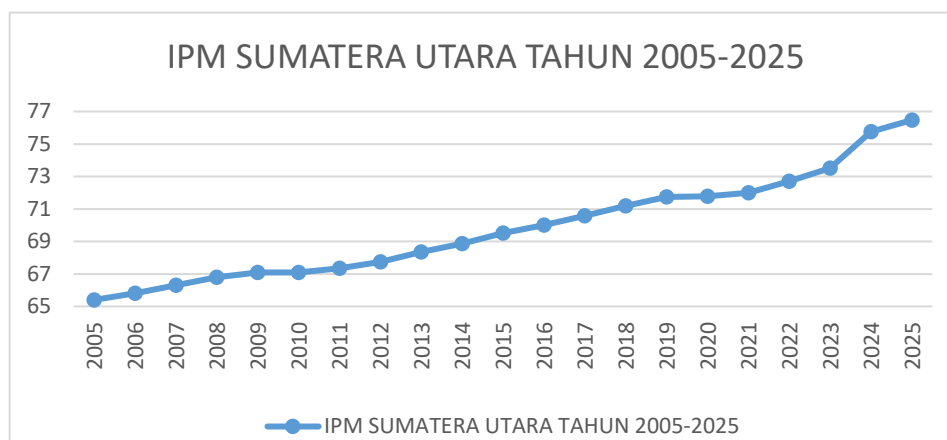
PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi suatu daerah tidak hanya diukur dari pertumbuhan output semata, melainkan juga dari sejauh mana sumber daya manusia yang tersedia mampu berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan ekonomi. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan salah satu indikator strategis yang mencerminkan proporsi penduduk usia kerja yang aktif bekerja atau sedang mencari pekerjaan di suatu wilayah. Nilai TPAK yang rendah mengindikasikan bahwa sebagian besar penduduk usia kerja tidak aktif dalam kegiatan ekonomi, namun di sisi lain tingginya TPAK yang tidak diimbangi ketersediaan lapangan kerja yang memadai justru mengakibatkan penyerapan tenaga kerja yang tidak optimal dan berujung pada peningkatan pengangguran. Provinsi Sumatera Utara sebagai salah satu provinsi terbesar di Indonesia dengan jumlah penduduk lebih dari 15 juta jiwa menghadapi tantangan nyata dalam mengoptimalkan partisipasi angkatan kerjanya secara konsisten dan berkualitas.



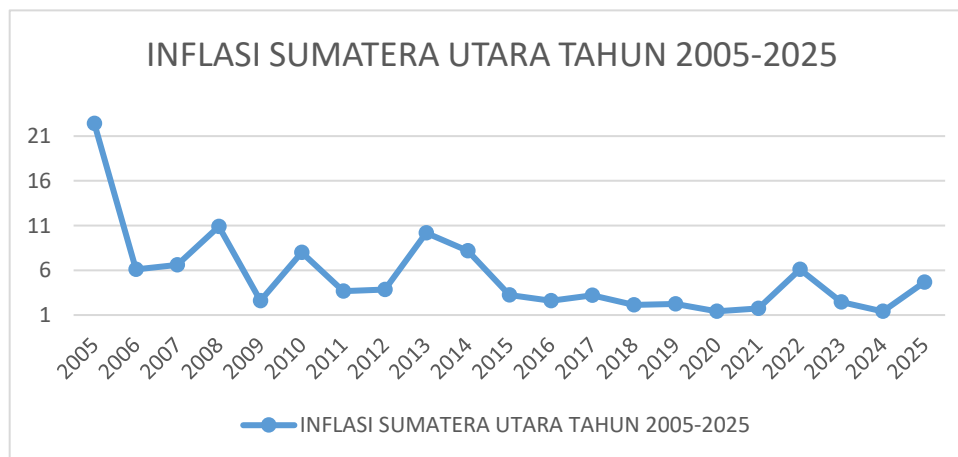
Gambar 1. Grafik TPAK 2005-2025

Berdasarkan data BPS Provinsi Sumatera Utara, TPAK Provinsi Sumatera Utara selama periode 2005–2025 menunjukkan pola yang berfluktuasi dan tidak linear. Pada tahun 2005, TPAK tercatat sebesar 68,10%, lalu bergerak naik hingga mencapai 70,67% pada tahun 2013. Namun demikian, TPAK kemudian mengalami penurunan tajam ke level 65,99% pada tahun 2016 yang dimana titik terendah sepanjang periode pengamatan sebelum kembali meningkat secara bertahap dan mencapai 72,29% pada tahun 2025. Meskipun Sumatera Utara mengalami pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil dalam beberapa tahun terakhir, kondisi ketenagakerjaan masih menghadapi tantangan struktural yang diperkirakan berkaitan dengan perubahan struktur ekonomi, di mana sektor industri dan manufaktur yang biasanya menyerap banyak tenaga kerja kini mengalami pergeseran.



Gambar 2. Grafik IPM 2005-2025

Salah satu faktor yang diduga kuat memengaruhi TPAK di Sumatera Utara adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM Sumatera Utara menunjukkan tren peningkatan yang konsisten sepanjang periode 2005–2025. IPM Sumatera Utara tahun 2025 mencapai 76,47, meningkat 0,71 poin atau 0,94 persen dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 75,76, dengan peningkatan yang terjadi pada semua dimensi pembentuknya, baik umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, maupun standar hidup layak. Namun yang menjadi persoalan, peningkatan IPM yang konsisten tersebut tidak selalu diikuti oleh peningkatan TPAK secara linier. Pada tahun 2016 misalnya, ketika IPM telah mencapai 70,00, TPAK justru berada pada titik terendahnya yakni 65,99%. Kondisi ini memunculkan pertanyaan ilmiah mengenai seberapa besar dan bagaimana arah pengaruh IPM terhadap TPAK di Sumatera Utara.



Gambar 3. Grafik Inflasi 2005-2025

Selain IPM, inflasi merupakan faktor makroekonomi lain yang patut dicermati pengaruhnya terhadap TPAK. Data BPS menunjukkan bahwa inflasi di Sumatera Utara sangat berfluktuasi selama periode pengamatan. Inflasi tercatat sangat tinggi pada tahun 2005 sebesar 22,41% akibat kenaikan harga BBM bersubsidi, kembali melonjak pada tahun 2008 (10,88%) dan 2013 (10,18%) seiring tekanan harga pangan dan energi, lalu turun drastis ke level terendah 1,42% pada tahun 2020 di masa pandemi COVID-19, dan kembali naik ke 6,10% pada tahun 2022 pasca pemulihan ekonomi. Yang menarik, pada tahun 2022 ketika inflasi melonjak ke 6,10%, TPAK justru

mengalami penurunan menjadi 69,53% dari sebelumnya 72,00% pada tahun 2021. Pola ini mengindikasikan bahwa tekanan inflasi yang tinggi berpotensi melemahkan daya beli masyarakat sehingga turut memengaruhi keputusan individu untuk aktif berpartisipasi di pasar tenaga kerja. Studi di Sumatera Utara menemukan bahwa kondisi ekonomi makro suatu daerah berperan penting dalam mendorong atau menghambat partisipasi masyarakat dalam pasar kerja, di mana semakin kondusif perekonomian, semakin banyak penduduk yang terdorong untuk aktif dalam angkatan kerja (Husen 2026)

Secara teoretis, hubungan antara IPM dan TPAK dilandasi oleh teori modal manusia (*human capital theory*) yang dikemukakan oleh Gary Becker dan Theodore Schultz, yang menyatakan bahwa investasi pada dimensi pendidikan dan kesehatan akan meningkatkan kapabilitas individu sehingga mendorong partisipasi aktif di pasar kerja. Adapun hubungan inflasi terhadap TPAK dapat dijelaskan melalui *added worker effect*, yaitu kondisi di mana kenaikan harga yang menggerus pendapatan riil rumah tangga mendorong anggota keluarga yang semula tidak bekerja untuk ikut masuk ke pasar tenaga kerja. Namun pada kondisi inflasi yang sangat tinggi dan tidak terkendali, efek sebaliknya dapat terjadi melalui *discouraged worker effect*, di mana individu justru mundur dari pasar kerja karena pesimis terhadap prospek ekonomi.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji variabel-variabel terkait di tingkat regional, namun penelitian yang secara spesifik menganalisis pengaruh IPM dan inflasi secara bersamaan terhadap TPAK di Provinsi Sumatera Utara dalam rentang waktu yang panjang masih sangat terbatas. Penelitian yang menguji pengaruh Upah minimum dan IPM terhadap TPAK di tingkat provinsi Jawa Timur 2018-2023 menunjukkan bahwa IPM tidak signifikan secara parsial namun mendekati signifikan pada level 10%, dan secara simultan model penelitian mampu menjelaskan 77,1% variasi TPAK, yang mengindikasikan masih terdapat variabel lain yang perlu dipertimbangkan, di antaranya inflasi sebagai indikator stabilitas makroekonomi (Awary 2024). Di sisi lain, penelitian yang menganalisis Sumatera Utara dalam periode 2017-2023 menunjukkan bahwa inflasi daerah tidak berpengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja (Rahmawati 2025).

Berdasarkan fenomena empiris berupa fluktuasi TPAK yang tidak selaras dengan tren peningkatan IPM dan dinamika inflasi yang bergejolak di Provinsi Sumatera Utara, serta masih adanya kesenjangan penelitian mengenai pengaruh kedua variabel tersebut terhadap TPAK secara simultan dalam rentang waktu yang panjang, maka penelitian ini penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Provinsi Sumatera Utara tahun 2005–2025. Rentang dua dekade yang digunakan memungkinkan analisis yang mencakup berbagai siklus ekonomi secara komprehensif, mulai dari periode guncangan inflasi tinggi, stabilitas ekonomi, hingga dampak pandemi dan pemulihannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan literatur ketenagakerjaan regional sekaligus menjadi rujukan kebijakan bagi pemerintah Provinsi Sumatera Utara dalam merancang strategi yang tepat untuk mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia dan stabilitas harga yang berorientasi pada perluasan partisipasi angkatan kerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode penelitian asosiatif untuk menganalisis pengaruh IPM dan inflasi terhadap TPAK di Provinsi Sumatera Utara. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berbentuk deret waktu (*time series*) selama periode 2005–2025. Seluruh data diperoleh dari publikasi resmi

Badan Pusat Statistik. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), sedangkan variabel independennya terdiri atas Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan inflasi. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 25. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, model regresi terlebih dahulu diuji melalui uji asumsi klasik.

Uji asumsi klasik yang digunakan meliputi uji normalitas dengan metode Kolmogorov Smirnov, uji multikolinearitas melalui nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF), uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser, serta uji autokorelasi menggunakan statistik Durbin Watson. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk mengetahui pengaruh variabel secara parsial terhadap TPAK, dan uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh IPM dan inflasi secara simultan terhadap TPAK. Selain itu, koefisien determinasi (Adjusted R Square) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen. Seluruh pengujian statistik dilakukan pada tingkat signifikansi 5 persen ($\alpha = 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis melalui analisis regresi linear berganda, terlebih dahulu dilakukan serangkaian uji asumsi klasik guna memastikan bahwa model yang dibangun telah memenuhi persyaratan statistik yang diperlukan. Uji asumsi klasik merupakan prasyarat utama dalam analisis regresi agar estimasi parameter yang dihasilkan bersifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), sehingga kesimpulan yang ditarik dari model tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun pengujian yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan hipotesis sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas (One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		21
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.3486937
		7
Most Extreme Differences	Absolute	.116
	Positive	.098
	Negative	-.116
Test Statistic		.116
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		

- | |
|--|
| b. Calculated from data. |
| c. Lilliefors Significance Correction. |
| d. This is a lower bound of the true significance. |

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2025

Berdasarkan Tabel 1, hasil uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai statistik uji (D) sebesar 0,116 dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ ($0,200 > 0,05$), sehingga H_0 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual pada model regresi ini berdistribusi normal dan asumsi normalitas telah terpenuhi.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat hubungan linear yang kuat antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Multikolinearitas dapat dideteksi melalui nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai Tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 , maka tidak terdapat gejala multikolinearitas.
- 2) Apabila nilai Tolerance $\leq 0,10$ dan VIF ≥ 10 , maka terdapat gejala multikolinearitas.

Hasil pengujian multikolinearitas disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	42.082	8.546		4.924	.000		
	IPM	.395	.119	.671	3.320	.004	.708	1.413
	INF	-.015	.078	-.038	-.188	.853	.708	1.413
a. Dependent Variable: TPAK								

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2025

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai Tolerance untuk variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi (INF) masing-masing sebesar 0,708, yang berarti lebih besar dari 0,10. Sementara itu, nilai VIF untuk kedua variabel tersebut sama-sama sebesar 1,413, yang berarti lebih kecil dari 10. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas di antara variabel independen pada model regresi ini, sehingga asumsi bebas multikolinearitas telah terpenuhi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang bersifat homoskedastis, yaitu memiliki varians residual yang konstan. Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan Uji Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap masing-masing variabel independen. Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.389	5.185		.654	.522		
	IPM	-.031	.072	-.119	-.432	.671	.708	1.413
	INF	-.033	.048	-.189	-.684	.503	.708	1.413
a. Dependent Variable: ABS_RES								

Variabel Dependen: ABS_RES | Sumber: Hasil olah data SPSS, 2024

Berdasarkan Tabel 3, hasil Uji Glejser menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk IPM (X_1) sebesar 0,671 dan INF (X_2) sebesar 0,503. Kedua nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Pengujian ini dilakukan menggunakan Durbin-Watson (DW). Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila nilai DW berada pada rentang $Du < DW < 4 - Du$ ($1,54 < DW < 2,46$), maka tidak terdapat autokorelasi. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.692 ^a	.479	.422	1.42165	1.420
a. Predictors: (Constant), INF, IPM					
b. Dependent Variable: TPAK					

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2025

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,420. Nilai tersebut berada pada interval $dU (1,54) > DW (1,420) > dL (1,13)$, yang berarti berada pada daerah ragu-ragu (inconclusive zone) menurut kriteria Durbin-Watson konvensional. Namun demikian, nilai $DW = 1,420$ mendekati batas atas dU dan tidak terindikasi adanya autokorelasi positif maupun negatif yang signifikan. Oleh karena itu, model regresi ini secara umum dapat dinyatakan terbebas dari permasalahan autokorelasi yang serius dan layak untuk dilanjutkan pada tahap analisis berikutnya.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi (INF) terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) secara parsial maupun simultan. Persamaan regresi linear berganda dapat dituliskan sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	42.082	8.546		4.924	.000
	IPM	.395	.119	.671	3.320	.004
	INF	-.015	.078	-.038	-.188	.853
a. Dependent Variable: TPAK						

Variabel Dependen: TPAK | Sumber: Hasil olah data SPSS, 2025

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\text{TPAK} = 42,082 + 0,395\text{IPM} - 0,015\text{INF}$$

Interpretasi persamaan regresi di atas adalah sebagai berikut. Pertama, nilai konstanta sebesar 42,082 menunjukkan bahwa apabila variabel IPM (X_1) dan INF (X_2) sama-sama bernilai nol, maka TPAK diprediksi sebesar 42,082 persen. Kedua, koefisien regresi IPM sebesar 0,395 bernilai positif, yang berarti setiap peningkatan satu satuan IPM akan meningkatkan TPAK sebesar 0,395 persen dengan asumsi variabel lain konstan. Ketiga, koefisien regresi INF sebesar -0,015 bernilai negatif, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan inflasi akan menurunkan TPAK sebesar 0,015 persen dengan asumsi variabel lain konstan, meskipun pengaruh ini tidak signifikan secara statistik.

Uji Hipotesis

1. Uji Simultan (Uji F)

Uji F (simultan) dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

H₀: IPM dan INF secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap TPAK

H₁: IPM dan INF secara simultan berpengaruh signifikan terhadap TPAK

Kriteria pengambilan keputusan: Apabila F hitung > F tabel atau Sig. < 0,05, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Nilai F tabel pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, $df_1 = 2$, dan $df_2 = 18$ adalah sebesar 3,55. Hasil uji F disajikan pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Hasil Uji F (ANOVA)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	33.505	2	16.752	8.289	.003 ^b
	Residual	36.379	18	2.021		
	Total	69.884	20			
a. Dependent Variable: TPAK						
b. Predictors: (Constant), INF, IPM						

Variabel Dependen: TPAK | Sumber: Hasil olah data SPSS, 2025

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh nilai F hitung sebesar 8,289 dan nilai F tabel sebesar 3,55. Dengan demikian, F hitung ($8,289 > 3,55$). Selain itu, nilai signifikansi sebesar 0,003 lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ ($0,003 < 0,05$). Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan tersebut, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Artinya, variabel Indeks Pembangunan

Manusia (IPM) dan Inflasi (INF) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).

2. Uji Parsial (Uji t)

Uji t (parsial) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Hipotesis parsial yang diuji adalah sebagai berikut:

Kriteria pengambilan keputusan: Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $Sig. < 0,05$, maka H_0 ditolak dan variabel independen berpengaruh signifikan. Nilai t_{tabel} pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ (two-tailed), $df = n - k - 1 = 21 - 2 - 1 = 18$ adalah sebesar 2,101. Hasil uji t disajikan pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Hasil Uji t (Parsial)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	42.082	8.546		4.924	.000
	IPM	.395	.119	.671	3.320	.004
	INF	-.015	.078	-.038	-.188	.853

a. Dependent Variable: TPAK

Variabel Dependen: TPAK | $t_{tabel} (\alpha=5\%, df=18) = 2,101$ | Sumber: Hasil olah data SPSS, 2024

Berdasarkan Tabel 7, interpretasi hasil uji t untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut.

- a) Variabel IPM (X_1). Hasil pengujian menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 3,320 dengan nilai signifikansi sebesar 0,004. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, $t_{hitung} (3,320) > t_{tabel} (2,101)$ dan $Sig. (0,004) < \alpha (0,05)$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).
- b) Variabel INF (X_2). Hasil pengujian menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar -0,188 dengan nilai signifikansi sebesar 0,853. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, $|t_{hitung}| (0,188) < t_{tabel} (2,101)$ dan $Sig. (0,853) > \alpha (0,05)$, sehingga H_{02} diterima dan H_{12} ditolak. Dengan demikian, variabel Inflasi (INF) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).

a.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1, di mana semakin mendekati 1 berarti variabel independen semakin mampu menjelaskan variabel dependen. Pada penelitian ini digunakan nilai Adjusted R Square sebagai ukuran yang lebih akurat karena telah memperhitungkan jumlah variabel independen dalam model. Hasil koefisien determinasi disajikan pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.692 ^a	.479	.422	1.42165	1.420
a. Predictors: (Constant), INF, IPM					
b. Dependent Variable: TPAK					

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2025

Berdasarkan Tabel 8, diperoleh nilai R sebesar 0,692 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara variabel independen dengan variabel dependen. Nilai R Square sebesar 0,479 menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel IPM dan INF mampu menjelaskan variasi TPAK sebesar 47,9%. Sementara itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,422 mengindikasikan bahwa setelah dilakukan penyesuaian terhadap jumlah variabel independen, kemampuan model dalam menjelaskan variasi TPAK adalah sebesar 42,2%, sedangkan sisanya sebesar 57,8% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Pembahasan

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Provinsi Sumatera Utara tahun 2005–2025. Hal ini dibuktikan melalui nilai F hitung sebesar 8,289 yang lebih besar dari F tabel 3,55 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003 ($< 0,05$). Nilai Adjusted R Square sebesar 0,422 mengindikasikan bahwa IPM dan Inflasi secara bersama-sama mampu menjelaskan 42,2% variasi TPAK, sementara 57,8% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model seperti upah minimum, pertumbuhan ekonomi, dan ketersediaan lapangan kerja. Temuan ini sejalan dengan Ramadhan dan Setyowati (2023) yang dalam penelitiannya di Provinsi Banten menemukan bahwa IPM bersama variabel makroekonomi lainnya secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap TPAK, dan model tersebut mampu menjelaskan variasi TPAK secara substansial.

Secara parsial, IPM terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPAK di Provinsi Sumatera Utara, dengan nilai t hitung sebesar 3,320 ($> t$ tabel 2,101) dan signifikansi 0,004. Koefisien regresi sebesar 0,395 berarti setiap peningkatan satu poin IPM akan mendorong kenaikan TPAK sebesar 0,395 persen. Temuan ini mencerminkan berlakunya teori modal manusia (human capital theory) yang dikemukakan oleh Schultz (1961), bahwa investasi pada dimensi pendidikan dan kesehatan akan meningkatkan kapabilitas individu sehingga mendorong partisipasi aktif di pasar tenaga kerja. Ketika masyarakat semakin terdidik dan sehat, mereka memiliki keterampilan dan daya saing yang lebih tinggi untuk memasuki dan bertahan di pasar kerja. Hasil ini juga konsisten dengan temuan (Ramadhan 2023) di Provinsi Banten yang menemukan bahwa IPM berpengaruh signifikan terhadap TPAK, serta didukung oleh (Rahmawati 2024) yang menyimpulkan bahwa IPM memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran terbuka, yang secara implisit menggambarkan peran IPM dalam meningkatkan partisipasi tenaga kerja yang produktif. Di sisi lain, penelitian (Awary 2024) di Jawa Timur menemukan bahwa IPM tidak signifikan secara parsial terhadap TPAK, meski mendekati taraf signifikansi 10%, dan menunjukkan adanya hambatan struktural seperti ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan pasar kerja yang dapat memoderasi hubungan IPM dan TPAK.

Berbeda dengan IPM, variabel Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap TPAK di Provinsi Sumatera Utara, dengan nilai t hitung sebesar -0,188 ($< t$ tabel 2,101) dan

signifikansi 0,853. Meskipun koefisiennya bernilai negatif (-0,015) yang mengindikasikan arah hubungan yang berlawanan, pengaruh tersebut secara statistik tidak bermakna. Ketidaksignifikanan ini dapat dijelaskan melalui dua perspektif teoritis yang saling berlawanan. Melalui lensa added worker effect, kenaikan harga seharusnya mendorong anggota keluarga yang semula tidak bekerja untuk masuk ke pasar kerja demi mempertahankan pendapatan riil rumah tangga. Di sisi lain, pada kondisi inflasi yang sangat tinggi, discouraged worker effect justru dapat terjadi ketika individu mundur dari pasar kerja karena pesimis terhadap prospek ekonomi. Kedua efek yang berlawanan ini kemungkinan besar saling menetralkan satu sama lain dalam rentang panjang dua dekade pengamatan, sehingga menghasilkan pengaruh yang tidak signifikan secara keseluruhan. Temuan ini selaras dengan penelitian (Permatasari 2024) yang juga menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel ketenagakerjaan di Indonesia pada periode 2010–2023, serta sejalan dengan hasil (Matondang 2024) di Provinsi Sumatera Utara yang menunjukkan bahwa variabel makroekonomi tertentu tidak selalu menghasilkan dampak yang signifikan terhadap indikator ketenagakerjaan secara langsung.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pembangunan dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak merupakan faktor penentu yang lebih dominan dalam menggerakkan partisipasi angkatan kerja dibandingkan tekanan inflasi jangka pendek. Kondisi ini relevan dengan konteks Sumatera Utara yang mengalami peningkatan IPM secara konsisten selama dua dekade meskipun di tengah gejolak inflasi yang sangat bervariasi. Implikasi dari temuan ini mengarahkan perhatian kebijakan pada pentingnya penguatan program pendidikan vokasional, perluasan akses layanan kesehatan, dan peningkatan kesejahteraan dasar masyarakat sebagai strategi jangka panjang untuk mendorong partisipasi angkatan kerja yang berkualitas di Provinsi Sumatera Utara.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan inflasi terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2005–2025 menggunakan metode regresi linear berganda. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh, secara simultan IPM dan inflasi terbukti berpengaruh signifikan terhadap TPAK, secara parsial IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPAK. Temuan ini mengafirmasi berlakunya teori modal manusia, di mana perbaikan kualitas pendidikan, kesehatan, dan standar hidup masyarakat secara nyata mendorong lebih banyak penduduk usia kerja untuk aktif berpartisipasi di pasar tenaga kerja. Sedangkan, secara parsial inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap TPAK.

Kondisi ini diduga terjadi karena added worker effect dan discouraged worker effect yang bekerja secara berlawanan dan saling menetralkan satu sama lain sepanjang dua dekade pengamatan, sehingga tekanan inflasi tidak menghasilkan perubahan yang berarti pada tingkat partisipasi angkatan kerja. Berdasarkan temuan tersebut, pembangunan kualitas sumber daya manusia merupakan determinan yang lebih dominan dalam menggerakkan partisipasi angkatan kerja dibandingkan variabel stabilitas harga. Pemerintah Provinsi Sumatera Utara disarankan untuk memprioritaskan penguatan program pendidikan vokasional, perluasan akses layanan kesehatan, dan peningkatan kesejahteraan dasar sebagai strategi jangka panjang dalam mendorong partisipasi angkatan kerja yang berkualitas dan produktif.

DAFTAR REFERENSI

Awary, Dkk. 2024. "Pengaruh Upah Minimum Dan Indeks Pembangunan Manusia (Ipm)

- Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (Tpak).” (2):621–33.
- Galih Nugraha, Dkk. 2025. “Kemiskinan Dan Partisipasi Tenaga Kerja: Tantangan Dalam Meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia.” 9(1):1287–1303.
- Husen, Dkk. 2026. “Peran Pendidikan, Investasi, Dan Kondisi Ekonomi Terhadap Partisipasi Angkatan Kerja Di Indonesia Tahun 2020 Sampai 2024.” 8:92–107.
- Manurung, Dkk. 2025. “Analisis Tingkat Pengangguran Terbuka, Rata-Rata Lama Sekolah, Rasio Ketergantungan Dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Di Sumatra Utara.” 2(6):539–50.
- Matondang, Dkk. 2024. “Analisis Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (Tpak) Dan Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara.” 2(2):460–68.
- Permatasari, Dkk. 2024. “Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja , Upah Minimum Provinsi , Dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia 2010-2023.” 8(3):1179–88. Doi: 10.29408/Jpek.V8i3.28267.
- Rahmawati, Dkk. 2025. “Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto , Upah Minimum Provinsi Dan Inflasi Daerah Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (Tpak) Se – Pulau Sumatera Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Analisa Data Panel Tahun 2017-2023).” 3(5).
- Rahmawati, Yolla. 2024. “Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran Di Banten.” 4:49–59.
- Ramadhan, Bagas Aji. 2023. “Analisis Pengaruh Populasi Penduduk , Upah Minimum , Pertumbuhan Ekonomi , Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Provinsi Banten Tahun 2017-2021.” 3:1–8.
- Septian, Dkk. 2025. “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia , Upah Minimum Regional , Dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Kemiskinan Di Sumatera Utara Tahun 2001-2023 Universitas Negeri Medan , Indonesia.”
- Zahwa Fazadita, Dkk. 2025. “Pengaruh Harapan Lama Sekolah Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Di Provinsi Aceh.” 3.